

**ANALISIS TINDAK TUTUR PERLOKUSI DALAM SERIAL
ANIMASI SAENAI HEROINE NO SODATEKATA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana Sastra

Muhammad Ridwan

043117013



PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

2023

© Hak Cipta Milik Universitas Pakuan Bogor, Tahun 2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan Pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Universitas Pakuan Bogor.

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak Sebagian atau seluruh isikarya tulis ini dalam bentuk apaapun tanpa izin Universitas Pakuan Bogor.

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam serial animasi Saenai Heroine no Sodatekata* adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya orang yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar Pustaka dari akhir skripsi ini.

Dengan ini melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan Bogor.

Bogor, Januari 2023



Muhammad Ridwan

NPM 043117013

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan benar.**

NAMA : Muhammad Ridwan

NPM : 043117013

Tanda Tangan : 

Tanggal : 21 Januari 2023

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh :

Nama : Muhammad Ridwan

NPM : 043117013

Judul : Analisis Tindak Tutur Perlokusi Dalam Serial Animasi *Saenai Heroine no Sodatekata*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperuntukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan.

Dewan Penguji

Pembimbing I : Drs. Sudjianto, M.Hum.
NIP. 195906051985031004

Pembimbing II : Alo Karyati, M.Pd.
NIK. 1 0107 023 479

Pembaca : Yelni Rahmawati, M.Si.
NIK. 1 0215 005 641

Ditetapkan di : Bogor

Tanggal : 21 Januari 2023

Cecilia

[Signature]

Dekan,

Ketua Program Studi,

[Signature]
Dr. Henny Suharyati, M.Si.
NIP. 196006071990092001



[Signature]
Mugiyanti, M.Si.
NIK. 1 1211 057 567

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Tindak Tutur Perlokusi Dalam Serial Animasi Saenai Heroine no Sodatekata*” yang disusun untuk memenuhi tugas akhir sebagai persyaratan kelulusan Program Sarjana Strata-1 (S1) Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan Bogor.

Dalam penyusunan karya tulis ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan belum sempurna baik secara metode, analisis, maupun hasil akhirnya dikarenakan keterbatasan teknis, pengetahuan, kemampuan, serta tentunya pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis tentunya mengharapkan adanya masukan baik berupa kritik maupun saran guna perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan juga bagi pembaca sekalian.

Bogor, Januari 2023

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi ini tidak akan dapat terealisasi dengan baik dan tanpa hambatan sekiranya tidak ada keterlibatan berbagai pihak yang sangat membantu secara aktif dan memberi banyak masukan kepada penulis.

1. Ibu Dr. Henny Suharyati, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya.
2. Mugiyanti, M. Si., selaku Ketua Program Studi Sastra Jepang.
3. Drs. Sudjianto, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya, memberikan arahan dengan sabar dan terus memberikan motivasi kepada penulis.
4. Alo Karyati, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya, memberikan arahan serta masukan kepada penulis.
5. Yelni Rahmawati, M.Hum., selaku pembaca yang telah bersedia membaca skripsi penulis.
6. Mrs. Sanada Ayako, selaku Dosen Revisi Terjemahan – yang telah membantu dalam proses penerjemahan penyusunan skripsi ini ke dalam bahasa Jepang.
7. Kepada kedua orang tua yang telah membantu serta mendukung baik secara moral dan materil.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan Sastra Jepang 2017 terutama Elliza Rosalinda, Rahel, Alfian, Herdi, Imelda, Nadia, Nindy dan Wening yang telah menjadi teman serta penyemangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Rekan-rekan pengurus Himpunan Mahasiswa Sastra Jepang 2018.
10. Kepada Elfa, Claudia, Dody, Enji, Esther, Hilman, Sabil, Siti, dan Vicky yang telah menemani penulis bangkit dari masa-masa suram ketika pandemi COVID-19 terjadi.
11. Untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya, terima kasih telah memberikan berbagai macam dukungan seperti doa, waktu, menjadi pendengar keluh kesah dan lain sebagainya.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala atas kebaikan tulus yang telah diberikan kepada penulis.

Bogor, Januari 2023

Penulis

ABSTRAK

MUHAMMAD RIDWAN. 043117013. Analisis Tindak Tutur Perlokusi Dalam Serial Animasi *Saenai Heroine no Sodatekata*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Program Studi Sastra Jepang. Universitas Pakuan Bogor. Di bawah bimbingan Drs. Sudjianto, M.Hum, dan Alo Karyati, M.Pd.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh seluruh elemen masyarakat dalam bekerja sama, berinteraksi, serta mengidentifikasikan diri. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi.

Penelitian ini membahas mengenai jenis-jenis tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam serial animasi *Saenai Heroine no Sodatekata*. Fokus utama pada skripsi ini ialah untuk mengidentifikasi dialog pada serial animasi yang masuk ke dalam tiga jenis tindak tutur perlokusi menurut Alston serta lima klasifikasi tindak ilokusi menurut Searle. Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori pragmatik yang mengkaji mengenai apa yang dimaksudkan oleh seseorang dalam tuturannya ketika berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Simpulannya adalah dalam serial animasi *Saenai Heroine no Sodatekata* ditemukan ketiga jenis tindak perlokusi yang diklasifikasikan oleh Alston serta ditemukan empat jenis tindak ilokusi yang diklasifikasikan oleh Searle.

Kata Kunci : Pragmatik, tindak tutur, Perlokusi

ABSTRACT

Muhammad Ridwan. 043117013. *Analysis of Perlocutionary Speech Acts in the Saenai Heroine no Sodatekata Animated Series*. Faculty of Social and Cultural Science, Study Program of Japanese Literature, Pakuan University, Bogor. Under the guidance of Drs. Sudjianto, M.Hum., and Alo Karyati, M.Pd.

Language is a system of sound symbols used by all elements of society in working together, interacting, and identifying themselves. Pragmatics is a branch of linguistics that studies the external structure of language, namely how language units are used in communication.

This research discusses about dialogues that contain perlocutionary speech acts in animated series titled *Saenai Heroine no Sodatekata*. The main focus of this thesis is to identify dialogues in the animated series that fall into three perlocutionary speech acts classification by Alston and five illocutionary speech acts qualification by Searle. The theory used in this thesis is a pragmatic theory which examines what a person means in his speech when communicating. This research used a descriptive qualitative method. In conclusion, in the *Saenai Heroine no Sodatekata* animated series found all the three classification of perlocutionary speech acts by Alston and four types of illocutionary speech acts qualification by Searle.

Keyword : Pragmatic, speech acts, perlocution

DAFTAR ISI

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Batasan Masalah dan Rumusan Masalah	7
1.2.1 Batasan Masalah	7
1.2.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	8
1.4 Metode Penelitian	9
1.4.1 Metode Pengumpulan Data	10
1.4.2 Metode Analisis Data	11
1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data	12
1.5 Sistematika Penulisan	12
BAB II KAJIAN TEORI	14
2.1 Penelitian Yang Relevan.....	14
2.2 Kajian Pragmatik	16
2.2.1 Pengertian Pragmatik.....	16
2.3 Tentang Tindak Tutur.....	17
2.3.1 Pengertian Tindak Tutur	17
2.3.2 Jenis Tindak Tutur	17
2.3.3 Klasifikasi Tindak Tutur	21
2.4 Pengertian Konteks	25
2.5 Aspek-Aspek Situasi Tutur.....	26
BAB III PEMBAHASAN	28

3.1 Analisis Tindak Tutur Perlokusi Dalam Serial Animasi Saenai Heroine no Sodatekata	28
3.2.1 Tindak Tutur Perlokusi Yang Mendorong Penyimak Mempelajari Sesuatu..	28
3.2.2 Tindak Tutur Perlokusi Yang Mendorong Penyimak Melakukan Sesuatu	41
3.2.3 Tindak Tutur Perlokusi Yang Mendorong Penyimak Memikirkan Sesuatu ...	45
BAB IV	50
DAFTAR PUSTAKA.....	52
SINOPSIS	54
RIWAYAT HIDUP.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya merupakan sebuah makhluk sosial yang selalu memerlukan manusia-manusia lain selama hidupnya. Untuk mendukung hal tersebut, manusia membentuk suatu kelompok sosial dengan para manusia lain yang disebut dengan masyarakat. Menurut Nurmansyah (2019:46) masyarakat ialah sekelompok manusia yang menjadi kesatuan yang saling terhubung serta memiliki kepentingan yang serupa. Masyarakat juga dapat diartikan kedalam sebuah unit sosial dalam sistem sosial yang dengan kata lain adalah kesatuan hidup manusia.

Untuk mempermudah menjalin hubungan dengan manusia lain dalam masyarakatnya, manusia menciptakan sebuah sistem komunikasi bunyi yang disebut dengan bahasa. Kridalaksana (2008:24) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem perlambang bunyi yang dipergunakan pada semua elemen masyarakat untuk bekerja bersama, interaksi, serta untuk identifikasi diri.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Abdul Chaer (2015:45), beliau menerangkan bahwa bahasa merupakan perlambang bunyi arbitrer, dipakai oleh suatu kelompok masyarakat untuk bekerja bersama, melakukan komunikasi, serta mengidentifikasikan diri. Arbitrer sendiri ialah bahasa itu memiliki sebuah kerangka serta etika tertentu dalam penggunaannya. Bahasa juga memiliki sifat konvensional, artinya bahasa merupakan sesuatu yang telah disetujui oleh masyarakat yang menggunakannya.

Pada mulanya, sistem bahasa yang dipergunakan oleh manusia amatlah sederhana. Yang pada mulanya tidak memiliki sistem fonologis berkembang sampai menjadi sebuah sistem komunikasi yang mengatur penggunaan simbol supaya terbentuk urutan dan dikenal dengan morfem atau kata, serta sebuah tatanan

sintaksi yang mengatur kata serta morfem gabungan agar membentuk frasa serta penyebutan.

Manusia dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang sangatlah unik karena terdapat sifat-sifat produktivitas, rekursif, serta pergeseran, dan secara keseluruhan bahasa yang digunakan manusia tergantung pada konvensi serta edukasi sosial. Struktur bahasanya yang kompleks dapat memungkinkan ekspresi dan penggunaan yang jauh lebih luas daripada sistem komunikasi makhluk hidup lainnya yang telah diketahui.

Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan, baik itu tujuan bersama maupun tujuan pribadi. Dengan adanya bahasa, kerjasama dapat terjadi dengan baik karena hal-hal yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut dapat dikomunikasikan dengan manusia lain. Oleh karenanya seiring dengan pesatnya perkembangan bahasa, lahirlah suatu disiplin ilmu yang mempelajari kebahasaan yang disebut dengan linguistik.

Menurut Kridalaksana (2008:144) linguistik merupakan sebuah ilmu mengenai bahasa serta mengkajinya secara ilmiah. Dalam linguistik terdapat banyak sekali cabang kajian diantaranya adalah morfologi (sebuah telaah mengenai pembentukan suatu makna), fonologi (sebuah telaah mengenai bunyi pengujaran), sintaksis (kajian mengenai kerangka pembentuk kalimat), semantik (sebuah telaah mengenai makna), serta pragmatik (sebuah telaah mengenai maksud tuturan). Pada penelitian kali ini, peneliti akan membahas salah satu cabang linguistic yaitu pragmatik.

Wijana (1996:1) menyebutkan pragmatik ialah cabang ilmu kebahasaan yang mengkaji struktur bahasa secara eksternal, dengan kata lain sebagaimana satuan kebahasaan itu dipergunakan dalam berkomunikasi. Sejalan seperti pendapat Leech (1983) dalam bukunya *Principle of Pragmatics* menjelaskan bahwasanya pragmatik mampu dimanfaatkan untuk menjelaskan bagaimana suatu tuturan memiliki makna pada situasi dengan menekankan kepada analisis kesantunan.

Pragmatik memiliki perbedaan dari tata bahasa dalam menentukan dasar tujuan serta penilaian. Pada buku *Pragmatics an Introduction* karya Mey (1993) dijelaskan bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai kondisi pada penggunaan bahasa yang digunakan masyarakat yang bergantung terhadap konteks sosial dengan menekankan pada penggunaan bahasa tersebut yang dipengaruhi pada kebiasaan sosial.

Dalam bukunya Yule (2020:4) menjelaskan bahwa terdapat keuntungan dalam mempelajari pragmatik ialah seseorang dapat menjelaskan apa yang orang lain maksud, tujuan, asumsi, serta berbagai tindakan saat berbicara. Kemudian pragmatik dinyatakan memiliki hubungan dengan kajian sarana komunikasi penutur yang diterjemahkan oleh petutur. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan kajian mengenai makna yang telah dituturkan, makna konteks, dan bagaimana memperoleh lebih banyak makna dari apa yang dituturkan.

Dalam pragmatik terdapat suatu teori yang disebut dengan tindak tutur. Diperkenalkan pertama kali pada tahun 1938 oleh Charles Morris yang pada tahun 1955 dikembangkan kembali oleh John L. Austin. Pada tahun 1962 ia menerbitkan sebuah buku yang berjudul *How to Do Things with Words*. Dalam bukunya Austin (1962: 98) memiliki pendapat ketika seseorang mengutarakan suatu hal, ia pun pasti melaksanakan sesuatu.

Selanjutnya Austin membedakan tindakan tersebut dan membaginya kedalam tiga ragam tindakan, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, serta tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak mengucapkan sesuatu, dengan kata lain untuk mengatakan sesuatu dengan makna kata, contohnya adalah kami haus. Kami adalah orang pertama jamak serta haus mengacu pada kerongkongan yang kering. Tindak ilokusi merupakan tindak melakukan sesuatu. Pada tindakan ini memiliki maksud dan fungsi dari ujaran tersebut, dari contoh kami haus memiliki maksud untuk meminta air. Tindak perlokusi mengacu pada akibat yang dihasilkan penutur saat mengatakan sesuatu. Tindak perlokusi lebih menekankan pada diri petutur. Dengan kata lain, implikasi tindak tutur lokusi terhadap petutur itulah yang disebut dengan tindak perlokusi.

Selanjutnya Searle dalam Rahardi (2009:17) mengklasifikasikan tindak ilokusi yang terdapat pada aktivitas bertutur ke dalam lima jenis bentuk tuturan, ke lima jenis bentuk tersebut yaitu asertif (digunakan untuk menyampaikan suatu keadaan kepada petutur), direktif (digunakan untuk melakukan sesuatu kepada petutur), ekspresif (digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan sikap penutur), komisif (digunakan untuk mebatasi tindakan penutur secara pribadi), dan deklaratif (digunakan untuk menghasilkan perubahan pada petutur).

Serta Alston dalam Tarigan (1990:114) menguraikan tindak perlokusi ke dalam tiga bagian. Pertama yakni untuk mendorong petutur mempelajari sesuatu seperti menipu, meyakinkan, menganjurkan, memperdaya, membohongi, menggelikan hati, mengganggu, menjengkelkan, menakuti, mendongkolkan, menawan, memikat, dan, membesarkan hati. Kedua mendorong petutur melakukan sesuatu seperti mengilhami, memperngaruhi, mengancam, mengalihkan, mengganggu, membingungkan. Ketiga mendorong petutur memikirkan sesuatu seperti membosankan, mengurangi ketegangan, memalukan, menarik perhatian, mempersukar, membosankan. Selain pada kehidupan sehari-hari, tindak tutur bisa kita temukan pada beragam karya sastra. Antara lain berupa drama panggung, film, komik, novel, puisi, dan lain sebagainya.

Karya sastra telah menjadi salah satu media pembelajaran bahasa asing yang sangat populer, terutama dalam mempelajari tindak tutur dalam bahasa Jepang. Karena pada dasarnya manusia lebih mudah memahami dan mempelajari suatu bahasa dari apa yang indera penglihatan serta indera pendengaran meraka rasakan. Salah satu karya sastra yang populer sebagai media pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Jepang adalah animasi atau pada bahasa Jepang dikenal dengan *anime*. Anime ialah salah satu produk sastra modern banyak disukai oleh masyarakat khususnya oleh kaum muda. Layaknya sebuah film drama, anime mempertunjukkan kehidupan dan manusia serta problem yang mereka temui pada kesehariannya. Selain itu, anime turut memperlihatkan aspek sosial masyarakat dalam menjalin hubungan sesama manusia. Dalam anime juga dapat kita temukan dialog-dialog atau percakapan yang mengandung tindak tutur.

Pada penelitian kali ini peneliti memilih serial anime yang bertajuk *Saenai Heroine no Sodattekata* sebagai sumber data yang akan dianalisis. Serial anime ini memiliki cerita yang bepusat pada kehidupan sehari-hari sang tokoh utama serta hubungannya dengan berbagai tokoh lainnya dalam mencapai tujuan sang tokoh utama. Anime yang diadaptasi dari novel ringan yang berjudul “*Saenai Heroine no Sodattekata*” karya Fumiaki Maruto ini bercerita tentang seorang tokoh yang bernama Tomoya Aki yang tidak sengaja bertemu dengan seorang gadis misterius di sebuah jalan dekat rumahnya sepulang bekerja mengantarkan koran di pagi hari. Setelah hari pertemuan dengan gadis misterius tersebut, dalam benaknya ia memiliki ide untuk membuat sebuah *galge* berdasarkan gadis yang ia temui tersebut yang ternyata adalah teman satu sekolahnya. Ia pun meminta bantuan kepada kedua temannya yang merupakan seorang ilustrator *doujin* serta seorang penulis novel ringan yang terkenal, serta seorang sepupu yang merupakan personil band untuk membuat musik latarnya. Dalam anime tersebut kisah tentang Tomoya Aki dan teman-temannya dalam membuat *galge* yang rencananya akan dipasarkan pada *comiket* musim dingin sangatlah menarik, terutama mengenai konflik serta intrik dalam mencapai tujuannya tersebut.

Di dalam serial anime *Saenai Heroine no Sodattekata*, terdapat beragam rupa tindak tutur, terutama tindak perlokusi. Tindak perlokusi dapat dilihat dalam sebuah contoh dialog dalam episode kedua dari anime tersebut yang mana terjadi percakapan antara Aki serta Katou di sebuah restoran keluarga sesaat setelah kedatangan Eriri dan Utaha seperti yang tertera di bawah ini.

Katou : 安芸君も入れたら豊ヶ崎3大有名人 勢ぞろいだよ。

Aki : 狭いな！ 世間。

Katou : そんなわけで、私だけ場違いすぎて困ってるんだけど。

Aki : 心配するな、2人とも見た目は敷居高そうだけど実際はそこま
でじゃない。

Katou : そうなの？

Katou : *Aki-kun mo iretara Toyogasaki sandai yuumeijin seizoroida yo.*

Aki : *Semai na! Seken.*

Katou : *Sonna wake de, watashi dake bachigai sugite komatterundakedo.*

Aki : ***Shinpai suruna, futari mo mitame wa shikii takasoukeredo jissai wa soko made jyanai.***

Katou : *Souna no?*

(冴えない彼女の育てか, Episode 2 00:07:53 – 00:08:07)

Katou : “Kalau ditambah dirimu, di sini jadi ada tiga orang terkenal dari Toyogasaki.”

Aki : “Duniamu sempit sekali!”

Katou : “Jadi bisa dibilang, aku seperti tidak cocok ada di sini.”

Aki : **“Jangan khawatir, meski mereka terlihat elit, tetapi kenyataannya mereka tidak begitu.”**

Katou : “Oh, begitu?”

Tuturan Aki yang tercetak tebal dalam dialog tersebut adalah bentuk tuturan ekspresif yang memiliki maksud untuk menjelaskan pandangannya terhadap Eri dan Utaha secara umum. Karena Eri dan juga Utaha merupakan siswi yang sangat populer di sekolah mereka. Tuturan tersebut juga merupakan jenis tindak tutur perlokusi jenis pertama yaitu untuk mendorong petutur mempelajari sesuatu yakni untuk membesarkan hati Katou bahwa meski Eri dan Utaha terlihat sangat “elit” di antara murid-murid yang lain, pada kenyataannya mereka berdua tidaklah se-elit seperti apa yang Katou pikirkan selama ini.

Berdasarkan penggalan dialog di atas, diketahui bahwa pada percakapan tokoh Aki dan Katou terdapat sebuah contoh dari tindak tutur perlokusi. Berdasarkan hal tersebut, penulis akan membahas lebih dalam mengenai tindak perlokusi dalam serial anime *Saenai Heroine no Sodattekata*. Serial anime *Saenai*

Heroine no Sodattekata yang penulis teliti pada penelitian ini ialah keseluruhan episode serial anime tersebut, yakni dari episode 1 hingga episode 12.

1.2 Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Batasan Masalah

Penulis membatasi penelitian ini pada ragam jenis tuturan perlokusi yang terkandung pada serial anime *Saenai Heroine no Sodattekata* berdasarkan klasifikasi tuturan perlokusi yang dikembangkan Alston. Pertama yakni untuk mendorong petutur mempelajari sesuatu seperti menipu, meyakinkan, menganjurkan, memperdaya, membohongi, menggelikan hati, mengganggu, menjengkelkan, menakuti, mendongkolkan, menawan, memikat, dan, membesarkan hati. Kedua mendorong petutur melakukan sesuatu seperti mengilhami, memperngaruhi, mengancam, mengalihkan, mengganggu, membingungkan. Ketiga mendorong petutur memikirkan sesuatu seperti membosankan, mengurangi ketegangan, memalukan, menarik perhatian, mempersukar, membosankan. Serta klasifikasi tuturan ilokusi yang dikembangkan oleh Searle. Sumber data akan diambil dari keseluruhan episode pada musim pertama dari serial anime tersebut yakni dari episode 1 hingga episode 12. Serial anime tersebut memiliki genre komedi serta romansa yang diadaptasi dari novel ringan karya Fumiaki Maruto yang berjudul sama.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja jenis tindak tutur yang ada pada serial anime *Saenai Heroine no Sodattekata*?

2. Apa saja jenis tindak perlokusi yang terdapat pada serial anime *Saenai Heroine no Sodattekata*?
3. Apa maksud penggunaan jenis-jenis tindak perlokusi dalam serial anime *Saenai Heroine no Sodattekata*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan serta manfaat penelitian dapat dipecah menjadi dua, yaitu tujuan khusus serta tujuan umum. Tujuan tersebut adalah:

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan jenis-jenis tindak tuturan yang terkandung dalam serial animasi *Saenai Heroine no Sodattekata*.
2. Mendeskripsikan jenis-jenis tuturan perlokusi yang terkandung pada serial animasi *Saenai Heroine no Sodattekata*.
3. Menjabarkan tujuan dari penggunaan tuturan perlokusi yang terdapat dalam serial animasi *Saenai Heroine no Sodattekata* tersebut.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil yang didapat pada penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat seperti berikut.

Berdasarkan dengan tujuan penelitian yang diharapkan tercapai, maka dengan penelitian ini penulis harapkan agar memiliki manfaat pada dunia pendidikan. Baik secara langsung maupun tidak langsung, terkhusus bagi para pembelajar bahasa Jepang. Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, penulis memiliki harapan agar turut serta dalam membangun wawasan pengetahuan. Sumbangan pemikiran mengenai jenis tindak perlokusi yang terdapat dalam serial anime *Saenai Heroine no Sodatekata*. Dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi serta langkah awal untuk penelitian-penelitian di masa mendatang.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi serta ilmu pengetahuan dalam bidang linguistik mengenai kajian pragmatik, khususnya jenis-jenis tindak tutur khususnya tindak perlokusi.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan serta referensi ilmu pengetahuan dalam bidang linguistik, terkhusus dalam mengidentifikasi serta memahami jenis-jenis tindak tutur khususnya tindak perlokusi.

3. Bagi Pengajar

Hasil dari penelitian ini agar diharapkan bisa menjadi referensi pengajaran yang dapat dipergunakan dalam mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur khususnya tindak perlokusi.

1.4 Metode Penelitian

Pada tahap penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Moleong (2009:6) menerangkan bahwa metode kualitatif ialah penelitian yang dimaksudkan guna memahami fenomena akan sesuatu yang tengah dirasakan oleh subjek penelitian, salah satunya persepsi, motivasi, perilaku, dan sebagainya secara holistik, serta cara deskripsi yang terbentuk dengan kata-kata serta bahasa, dalam

suatu konteks khusus yang terjadi secara alamiah serta dengan menggunakan beragam metode ilmiah.

Metode kualitatif dipilih karena alasan tertentu. Salah satunya adalah penjelasan Berg (2001:10) yakni meski teknologi yang digunakan oleh setiap peneliti berbeda, sains tetaplah terdefinisikan sebagai teknik yang spesifik serta sistematis supaya menemukan serta meresapi realita sosial beserta dampaknya pada individu serta kelompoknya. Dengan kata lain metode kualitatif ini merupakan pendekatan yang dilakukan menyeluruh terhadap subjek penelitian, dan yang menjadi instrumen penting pada penelitian tersebut adalah peneliti itu sendiri, yang selanjutnya hasil dari pendekatan tersebut dijabarkan ke dalam kata-kata yang dibentuk dari data-data yang sudah diperoleh. Serta pada pendekatan ini lebih menekankan pada makna yang terkandung. Selanjutnya penelitian kualitatif terdiri atas tiga tahap, tahapan-tahapan tersebut yaitu tahapan pengumpulan data, tahapan penganalisisan data, dan tahapan penyajian data.

1.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam tahapan pengumpulan data, penulis memperoleh data yang berumber dari aplikasi *Bstation* yang merupakan aplikasi *streaming* anime legal di Indonesia. Kemudian penulis menonton keseluruhan episode dari musim pertama serial anime yang berjudul *Saenai Heroine no Sodatekata*. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu metode simak. Disebut metode simak dikarenakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimak atau pengamatan pada penggunaan bahasa yang tengah diteliti (Zaim 2014: 89). Metode ini terdiri dari teknik dasar serta lanjutan. Teknik dasar tersebut ialah teknik sadap. Disebut teknik sadap karena proses penyimaknya dilaksanakan dengan menyadap pada bahasa yang digunakan seseorang atau kelompok.

Teknik lanjutan selanjutnya adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik catat, dan teknik analisis data. Teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik yang dilakukan dengan cara menyadap, dimana penulis tidak berpartisipasi berbicara. Menurut Zaim (2014: 90) dalam teknik ini, penulis tidak ikut serta menentukan pemunculan calon data, namun hanya menyimak dengan tekun dan penuh minat terhadap calon data kebahasaan yang muncul dalam peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya.

Teknik catat ini digunakan pada pengumpulan data. Teknik catat digunakan dalam mencatat dialog yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang dilakukan pada drama *Saenai Heroine no Sodattekata* yang terdapat ragam jenis tindak tutur perlokusi.

Dalam memperoleh data penelitian, peneliti melakukan beberapa tahapan. Tahapan yang dilakukan pada pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Tahapan pertama yakni melakukan pengunduhan anime *Saenai Heroine no Sodattekata* pada aplikasi *Bstation*.
2. Penulis kemudian menonton dan menyimak secara berulang-ulang pada setiap episodenya agar dapat mengetahui serta memahami jalan cerita dalam serial anime *Saenai Heroine no Sodattekata*.
3. Dikarenakan pada aplikasi *Bstation* tidak terdapat *subtitle* bahasa Jepang, maka penulis melakukan pengunduhan *subtitle* tersebut pada website <https://kitsunekko.net/>
4. Kemudian penulis membaca transkrip dialog-dialog dari *subtitle* yang telah penulis unduh sebelumnya secara seksama sembari melihat adegan-adegan di anime tersebut yang kemudian dicatat berdasarkan jenis tindak tuturnya.

1.4.2 Metode Analisis Data

Metode deskriptif merupakan metode yang dipergunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Sudaryanto (1993:62) mejabarkan metode deskriptif adalah sebuah metode penelitian yang dilakukan berdasar fakta yang ada

serta hidup dalam penuturnya. Sehingga apa yang diperoleh adalah bahasa yang lazim digunakan seperti potret serta paparan apa adanya. Data yang terkumpul bisa berupa gambar, kata, serta bukan merupakan angka. Bisa dibilang bahwa metode deskriptif ini berupaya menjabarkan sebuah gejala serta fenomena yang tengah terjadi saat sekarang yang dengan kata lain adalah fakta actual (Moleong, 2007: 11). Dengan metode deskriptif ini penulis akan menjabarkan kumpulan data yang sudah didapat dari beragam sumber seperti skrip wawancara, foto, catatan lapangan, videotape, memo, dan dokumen-dokumen resmi lainnya, yang selanjutnya dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dan mendeskripsikannya secara aktual dengan penggambaran bahasa sebagaimana adanya. Dapat dikatakan bahwa metode deskriptif ini berupaya mendeskripsikan sebuah gejala serta peristiwa yang tengah terjadi pada masa sekarang secara faktual.

1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Tahapan analisis data merupakan suatu tahapan penelitian yang berupa penyusunan laporan penelitian. Metode informal akan digunakan penulis pada menyajikan hasil penganalisan data. Dalam metode ini, penguraian hasil analisa dilakukan menggunakan kalimat biasa. Meski demikian penggunaan terminologi yang bersifat teknis adalah hal yang tidak mungkin dihindari.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis akan membagi struktur penulisan skripsi kedalam empat bab, dimana setiap bab terbagi ke dalam beberapa sub bab. Sistematika penulisan skripsi ini meliputi:

Bab I berisi pendahuluan, mencakup latar belakang, batasan serta rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi kajian teori tentang pengertian pragmatik, tindak tutur sert klasifikasinya, jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi.

Bab III berisi uraian pembahasan serta hasil analisis mengenai jenis-jenis tindak perlokusi yang terdapat pada serial animasi *Saenai Heroine no Sodattekata*.

Bab IV adalah simpulan yang berisi ringkasan dari skripsi Analisis Tindak Tutur Perlokusi Daam Serial Animasi *Saenai Heroine no Sodattaekata*.

BAB II **KAJIAN TEORI**

2.1 Penelitian Yang Relevan

Pada penyusunan skripsi ini, peneliti menelusuri data dari penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan bahan acuan penulisan. Peneliti mengambil beberapa penelitian yang memiliki kemiripan bidang serta topik penelitian dalam tindak tutur terutama tindak perlokusi. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian kali ini ialah sebagai berikut:

Penelitian pertama berjudul “TINDAK PERLOKUSI DALAM ANIME LOG HORIZON” dilakukan pada tahun 2016. Dalam skripsinya tersebut Stefan Fahmi Muhammad menggunakan teknik penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif yang didasari teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin. Pada penelitian tersebut diperoleh hasil sebagai berikut 1) dalam serial animasi yang digunakan sebagai sumber data, ditemukan data berupa dialog antar tokoh yang merupakan tindak perlokusi; 2) Tindak perlokusi yang terdapat dalam serial digunakan untuk memperdaya, menipu, membesarkan hati, menganjurkan, mendongkolkkan, mengganggu, menawan, memikat, mencamkan, mengalihkan, mengilhami, mempengaruhi, membingungkan, memalukan, mempersukarm menarik perhatian, menjemukan, dan menarik perhatian; 3) Dari data yang diperoleh tersebut, tindak perlokusi yang dominan digunakan adalah untuk mendongkolkkan.

Penelitian yang kedua berjudul “ANALISIS PRAGMATIK TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM MANGA DORAEMON VOLUME 26 KARYA FUJIKO F. FUJIO” dilakukan oleh Geraldly Maurit Diano pada tahun 2018. Dalam skripsinya Geraldly juga menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan memakai pendekatan deskriptif. Pada penelitian tersebut terdapat 8 bentuk data permintaan, 22 bentuk data perintah, 6 bentuk data anjuran, 5 bentuk data larangan, yang ditemukan pada 41 data tuturan direktif.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Adinda Humayroh pada tahun 2019 dengan judul “ANALISIS TINDAK TUTUR MAKSIM KESIMPATIAN DALAM ANIME NATSUME YUUEJINCHOU KARYA YUKI MIDORIKAWA”. Dalam skripsinya Adinda Humayroh menggunakan teknik penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Pada tahap pengumpulan data Adinda Humayroh memakai metode simak. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggabungkan teori tindak tutur dari John Austin dan teori maksim kesimpatian dari Leech untuk mengklasifikasi tindak tutur maksim kesimpatian serta proses analisisnya menggunakan metode padan berdasarkan teori Sudaryanto. Pada penelitian tersebut diperoleh hasil sebagai berikut 1) dalam serial animasi yang digunakan sebagai sumber data, ditemukan data sebanyak 29 data. Dalam data tersebut terdapat tindak tutur lokusi sebanyak 7 data, tindak tutur ilokusi sebanyak 14 data, serta tindak tutur perlokusi sebanyak 8 data; 2) Dari analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tindak tutur yang mengandung maksim kesimpatian dituturkan karena beberapa alasan, diantaranya yaitu:

- (1) Sebagai upaya untuk membantu mengatasi masalah yang sedang dialami mitra tutur.
- (2) Mengekspresikan perasaan psikologis penutur terhadap suatu kondisi atau keadaan.
- (3) Sebagai bentuk respon terhadap tindakan atau tuturan yang diutarakan mitra tutur.
- (4) Sebagai upaya untuk memberikan informasi kepada mitra tutur.
- (5) Sebagai upaya untuk menjanjikan sesuatu.

Penelitian-penelitian yang disebutkan di atas akan penulis jadikan rujukan pada penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas ialah penggunaan tindak tutur sebagai objek kajian penelitian. Perbedaan terdapat dalam sumber data yang dipakai sebagai fokus penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Stefan Fahmi Muhammad memperoleh data dari serial animasi *Log Horizon* dengan fokus penelitiannya yaitu meneliti modus kalimat pada serial animasi tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh Geraldny Maurit Diano memperoleh data dari manga *Doraemon* vol. 26 dengan fokus

penelitiannya yaitu pada tindak tutur direktif yang terdapat pada manga tersebut. Serta penelitian yang dilakukan oleh Adinda Humayroh memperoleh data dari serial animasi *Natsume Yuujinchou* yang berfokus pada maksim kesimpatian yang terdapat dalam serial animasi tersebut. Sedangkan pada penelitian kali ini, penulis menitik beratkan dalam pembahasan apa saja jenis tindak tutur terutama tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam serial animasi *Saenai Heroine no Sodattekata*.

2.2 Kajian Pragmatik

2.2.1 Pengertian Pragmatik

Leech (1993:8) menjelaskan bahwa pragmatik ialah kajian mengenai makna dan hubungannya atas situasi ujar yang diliputi oleh unsur penyapa dengan yang disapa, tujuan, tuturan, konteks, tempat, tindak ilokusi, serta waktu.

Hal tersebut didukung oleh oleh Wijana (1996:1) yang mendeskripsikan pragmatik sebagai sebuah ilmu kebahasaan untuk mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi.

Sejalan seperti yang dijelaskan oleh Nadar (2009:2) bahwa pragmatik adalah bagian dari linguistik yang berfokus untuk mempelajari pemakaian bahasa ketika berkomunikasi pada situasi khusus. Kajian pragmatik sendiri mengkaji tentang apa yang dimaksud oleh seseorang pada tuturannya. Mengkaji pragmatik menjadi sebuah hal yang esensial pada tahap pembelajaran bahasa karena pada suatu aktivitas komunikasi, saat seseorang berucap suatu hal biasanya pendengar tidak hanya mencoba menyimak serta memahami makna dari ujaran tersebut, tetapi juga makna yang dimaksudkan oleh penutur.

Di dalam bahasa Jepang pragmatik dikenal dengan istilah 「語用論」 atau *goyouron*. Koizumi (1993: 282) menjelaskan 語用論は文の意味と、これが使用される場面との間の反応関係を解明しようともくろんでいる。 ‘Pragmatik

dimaksudkan untuk mendeskripsikan koneksi timbal-balik di antara makna kalimat serta situasi yang sedang digunakan’.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat ditarik simpulan bahwa pragmatik merupakan sebuah kajian yang membahas hubungan makna antar kalimat pada sebuah tuturan dengan sebuah situasi tutur.

2.3 Tentang Tindak Tutur

2.3.1 Pengertian Tindak Tutur

Ketika saat mengutarakan sesuatu, seseorang pasti melakukan sesuatu pada saat itu juga. Dikemukakan oleh Charles Morris tahun 1938 yang dikemudian hari dikaji lebih lanjut oleh Austin pada 1962 yang tertuang dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words?*. Tindak tutur memperkenalkan sebuah konsep penggunaan bahasa sebagai sebuah tindakan yang memiliki arti dimana sebuah tuturan selain memiliki fungsi sebagai penyampai informasi tetapi sebenarnya terdapat tindak untuk melakukan sesuatu dalam sebuah tuturan. Teori ini lalu dikembangkan lebih lanjut oleh Searle pada tahun 1969 dan tertuang dalam bukunya yang berjudul *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Dalam bukunya, Searle beranggapan bahwa dalam komunikasi itu bukan hanya sebuah lambang, kalimat ataupun kata, melainkan juga produk yang dihasilkan dari lambang, kata atau kalimat yang berbentuk perilaku tindak tutur.

2.3.2 Jenis Tindak Tutur

Pada buku *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Searle membagi tindak tutur yang dapat dibentuk penuturnya kedalam tiga jenis. Yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Ketiganya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tindak Lokusi (*locutionary act*)

Tindak lokusi merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menyampaikan sesuatu. Dalam bahasa Jepang tindak lokusi disebut dengan *hatsuwakoui* (発話行為). Sering disebut dengan *The Act of Saying Something*. Tindak tutur lokusi ini dapat dengan mudah diidentifikasi tanpa perlu memperhitungkan konteks tuturannya. Contoh dari tindak lokusi adalah:

- (1) Ali bermain piano.
- (2) Mamad menonton televisi.

Kedua contoh kalimat tersebut diucapkan oleh penuturnya yang hanya bertujuan untuk menginformasikan suatu hal tanpa adanya kecenderungan guna melakukan suatu tindakan atau agar mempengaruhi lawan tuturnya.

b. Tindak Ilokusi (*illocutionary act*)

Tindak ilokusi ialah tindak tutur yang memiliki fungsi guna mengatakan, melakukan dan menginformasikan suatu hal. Pada bahasa Jepang disebut dengan *hatsuwanaikoui* (発話内行為) dan sering disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tindak tutur ilokusi umumnya teramat sulit untuk diidentifikasikan karena wajib terlebih dahulu mempertimbangkan siapa penutur serta lawan tuturnya terlebih dahulu. Contoh dari tindak ilokusi adalah:

- (3) Santoso sedang sakit.
- (4) Ayu selesai seminar proposal dua hari lalu.

Contoh kalimat (4) apabila dikatakan kepada mahasiswa semester XII, tidak hanya untuk memberikan informasi semata, melainkan juga melaksanakan sesuatu, yang berupa dorongan supaya mahasiswa segera menyelesaikan skripsinya. Serta pada kalimat (3) bila diucapkan kepada

temannya yang menyalakan radio dengan suara yang tinggi, berarti tidak hanya sebagai informasi namun juga untuk melakukan sesuatu yakni memerintahkan untuk menurunkan suara radionya agar Santoso dapat beristirahat.

c. Tindak Perlokusi (*perlocutionary act*)

Tindak tutur perlokusi merupakan sebuah tindak yang berfungsi mempengaruhi lawan bicara. Tindak tutur perlokusi memiliki daya pengaruh bagi pendengarnya yang sering kali muncul dengan sengaja maupun tidak sengaja. Dalam bahasa Jepang tindak perlokusi disebut dengan *hatsuwa baikai kou* (発話媒介行為). Sering disebut dengan *The Act of Affecting*. Sebuah tuturan yang disampaikan seseorang acap kali memiliki pengaruh “*perlocutionary force*” bagi pendengarnya. Dampak yang muncul bisa sengaja maupun tidak disengaja. Tindak tutur perlokusi juga sulit untuk dideteksi karena harus melibatkan konteks tuturannya. Contoh dari tindak tutur perlokusi adalah:

(5) Budi bebas iuran.

(6) Kemarin ibuku demam.

Kalimat (6) bila dituturkan seseorang yang tidak bisa menghadiri undangan dari kerbatnya, maka ilokusinya ialah untuk meminta maaf serta perlokusinya ialah untuk mengharapkan maklum dari seseorang yang telah mengundangnya. Pada kalimat (5) apabila dituturkan oleh guru kepada para muridnya, maka mengandung makna ilokusi supaya teman-temannya tidak iri serta perlokusinya yang diharapkan ialah supaya teman-temannya memahami keadaan ekonomi Samin.

Wijana (Rohmadi 2017:35) berpendapat mengatakan bahwa tindak tutur bisa dibedakan menjadi tindak tutur langsung serta tindak tutur tidak langsung dan tindak tutur literal serta tidak literal.

1. Tindak tutur langsung dan tak langsung

Berdasarkan pada modusnya, secara formal kalimat dapat dibedakan ke dalam tiga jenis yaitu kalimat deklaratif (berita), kalimat interogatif (tanya), dan kalimat imperative (perintah). Secara konvensional kalimat berita dipakai guna memberikan suatu informasi, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu hal, dan kalimat perintah untuk menyatakan sebuah perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Jika kalimat berita dimanfaatkan secara konvensional guna mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, serta kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon dan sebagainya maka akan terbentuklah tindak tutur langsung (*direct speech*).

Tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*) ialah tindak tutur yang digunakan untuk memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu secara tidak langsung. Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa bahwa dirinya tengah diperintah.

2. Tindak tutur literal dan tindak tutur tak literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) ialah tindak tutur yang memiliki maksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sedangkan tindak tutur tak literal (*nonliteral speech act*) ialah tindak tutur yang memiliki maksud tidak sama dengan atau berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya.

Apabila tindak tutur langsung dan tak langsung diinterasikan dengan tindak tutur literal dan tak literal, maka akan tercipta tindak tutur sebagai berikut:

- a. Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) ialah tindak tutur yang diucapkan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan menggunakan kalimat perintah, menanyakan sesuatu menggunakan kalimat tanya dan memberitakan sesuatu menggunakan kalimat berita.
- b. Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) ialah tindak tutur yang diucapkan menggunakan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, akan tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur.
- c. Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) ialah tindak tutur yang diucapkan menggunakan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya.

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) ialah tindak tutur yang diucapkan menggunakan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan.

2.3.3 Klasifikasi Tindak Tutur

Searle (Rohmadi, 2017: 34) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima bentuk tuturan. Kelima bentuk tuturan tersebut dapat dijelaskan sebagai: (1) representatif, adalah bentuk ujaran yang menghubungkan petuturnya pada suatu kebenaran akan apa yang telah ia ungkapkan; (2) direktif, adalah bentuk ujaran yang dilakukan oleh petuturnya yang dimaksudkan supaya lawan tuturan melakukan

reaksi atas apa yang telah disebutkan pada ujaran itu; (3) ekspresif, adalah bentuk ujaran yang dimaksudkan agar ujarannya diartikan sebagai sebuah penaksiran tentang sesuatu yang diucapkan pada ujaran itu; (4) komisif adalah bentuk ujaran yang mengikat petuturnya untuk melakukan segala hal yang telah diucapkan dalam ujarannya; (5) deklarasi adalah bentuk ujaran yang diucapkan oleh petutur yang dimaksudkan untuk menreka hal seperti status serta keadaan baru.

Yule (2020) menjelaskan lima macam fungsi yang ditunjukkan oleh tindak deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif.

1. Representatif (*Representative*)

Tuturan representatif atau dalam istilah Jepang dikenal sebagai 代表的 (*daihyouteki*) merupakan sebuah tuturan yang digunakan untuk menerangkan sebuah realitas yang dialami oleh penutur. Tuturan representatif berfungsi untuk menerangkan, melaporkan, menunjukkan serta menyebutkan. Tuturan ini bisa juga disebut sebagai tuturan asertif. Perhatikan contoh berikut:

(7) 雪が降っている。

Yuki ga futteiru

Salju sedang turun

2. Direktif (*Directives*)

Tuturan direktif atau dalam istilah Jepang dikenal dengan 指示的 (*shijiteki*) merupakan sebuah tuturan yang diungkapkan petutur dengan maksud membuat mitra tutur melaksanakan tindakan tertentu. Tuturan direktif memiliki fungsi untuk menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan dan menantang. Perhatikan contoh berikut:

(8) ドアを閉めてください。

Doaa wo shimettekudasai

Tolong tutup pintunya!

3. Komisif (*Commissives*)

Tuturan komisif atau dalam istilah Jepang dikenal dengan 言明的 (*genmeiteki*) adalah sebuah tuturan yang digunakan untuk menyampaikan suatu respon yang akan dilakukan oleh penutur pada masa yang akan datang. Tuturan komisif berfungsi untuk menyampaikan janji, bersumpah, atau mengancam. Perhatikan contoh berikut:

(9) あの人は約束を守る。

Ano hito ha yakusoku wo mamaoru

Dia akan menepati janji.

4. Ekspresif (*Expressives*)

Tuturan ekspresif atau dalam istilah Jepang dikenal dengan 表出的 (*hyoushutsuteki*) adalah sebuah tuturan yang digunakan untuk menyatakan perasaan penutur. Tuturan ekspresif memiliki fungsi untuk memuji, berterima kasih, mengkritik, dan mengeluh. Perhatikan contoh berikut:

(10) お疲れ様でした。

Otsukare sama deshita

Terima kasih atas kerja kerasnya!

5. Deklaratif (*Declaratives*)

Tuturan deklaratif atau dalam istilah Jepang dikenal dengan 宣言的 (*sengenteiki*) adalah sebuah tuturan yang menyesuaikan perubahan secara langsung pada fungsi suatu hal yang didasarkan oleh sebuah kebiasaan. Tuturan deklaratif berfungsi untuk memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan dan memberi maaf. Perhatikan contoh berikut:

(11) 田中さんは議長に任命します。

Tanaka-san ha ginchou ni ninmei shimasu

Tanaka ditunjuk menjadi pemimpin rapat.

Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang pegutaraannya dikehendaki guna memengaruhi lawan tuturnya. Pada tindak perlokusi ini yang utama ialah daya pengaruh terhadap lawan tuturnya oleh karenanya terdapat berbagai macam kontras yang ada di antara tindak ilokusi dan tindak perlokusi, maka terdapat daftar verba ilokusi dan juga verba perlokusi yang membedakan keduanya secara khas yang telah disesuaikan oleh Alston (1990: 114). Berikut merupakan daftar verba perlokusi yang dibagi menjadi tiga bagian:

- (1) Memaksa penyimak mempelajari sesuatu yakni menipu, meyakinkan, menganjurkan, memperdaya, membohongi, menggelikan hati, mengganggu, menjengkelkan, menakuti, mendongkolkan, menawan, memikat, dan, membesarkan hati. Adalah verba yang akan mengakibatkan mitra tutur melaksanakan tindakan selaras seperti verba yang telah diucapkan.
- (2) Mengakibatkan penyimak melaksanakan sesuatu yakni membingungkan, mencamkan, mengalihkan, mengganggu, mempengaruhi, mengilhami. Adalah verba yang akan mengakibatkan mitra tutur melaksanakan tindakan selaras seperti verba yang telah diucapkan.
- (3) Mengakibatkan penyimak memikirkan sesuatu yakni membosankan, memalukan, mengurangi ketegangan, menarik perhatian, mempersukar,

menjemukkan. Adalah verba yang akan mengakibatkan mitra tutur melaksanakan tindakan selaras seperti verba yang telah diucapkan.

2.4 Pengertian Konteks

Pada pragmatik, ada konteks yang teramat esensial untuk kelancaran komunikasi. Leech (Nadar 2009: 6) menafsirkan konteks ini laksana “*pengetahuan latar belakang yang diasumsikan dimiliki oleh s dan h dan yang berkontribusi pada interpretasi h mengenai apa yang dimaksud oleh s dengan suatu ujaran*”. Umumnya konteks adalah latar belakang interpretasi yang dimiliki oleh pembicara dan pendengar, sehingga pendengar bisa menginterpretasikan apa yang dimaksud pembicara ketika membuat suatu ujaran tertentu. Penafsiran ini sesuai dengan pandangan Rahardi (2005:50) yang menjelaskan bahwa makna konteks merupakan seluruh latar belakang pengetahuan bersama yang menyertai dan mewadahi suatu tuturan.

Rohmadi (2017: 30) mengutip pada pernyataan Dell Hymes yang mengemukakan bahwa ada beberapa syarat terjadinya suatu peristiwa tutur yang dikenal dengan *SPEAKING*. Syarat-syarat terjadinya peristiwa tutur tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Setting* dan *Scene*. *Setting* berkenaan dengan waktu serta tempat di mana tuturan tengah berlangsung. Sedangkan *scene* merujuk kepada situasi latar serta waktu, serta psikologis pembicara.
2. *Participant* merupakan semua pihak yang terlibat petuturan baik itu pembicara dengan pendengar, penyapa serta pesapa, atau pengirim serta penerima.
3. *Ends*, maksud serta tujuan petuturan.
4. *Act Sequence*, merujuk pada bentuk dan isi ujaran yang digunakan oleh penutur.

5. *Key*, mengacu kepada cara serta semangat penutur di dalam penyampaian sebuah pesan. Apakah dengan angkuh, rendah hati, sombong, atau dengan cara lain.
6. *Instrumentalies*, merujuk kepada jalur bahasa yang dipergunakan seperti bahasa isyarat, tertulis, lisan dan lain-lain.
7. *Norm of interaction*, merujuk kepada norma maupun aturan dalam berinteraksi.
8. *Genre*, merujuk kepada bentuk penyampaian sebuah pesan. Apakah dalam bentuk doa, prosa, puisi dan lain-lain.

2.5 Aspek-Aspek Situasi Tutur

Selain konteks yang sudah dijelaskan sebelumnya, Leech dalam (Rohmadi 2017: 27) juga memecah aspek-aspek dalam situasi tutur yang selamanya perlu dipertimbangkan pada kajian pragmatik ke dalam lima bagian. Kelima bagian tersebut ialah seperti berikut:

a) Penutur dan Rekan Tutur

Penutur ialah orang yang melakukan tuturan atau dengan kata lain merupakan pelaku yang mengungkapkan fungsi pragmatis pada proses berkomunikasi. Di sisi lain, rekan tutur ialah seseorang yang berperan sebagai target serta teman penutur dalam penuturan tersebut. Peran dari penutur maupun penutur di dalam suatu peristiwa tutur dilaksanakan bergiliran. Terdapat aspek yang memiliki keterkaitan dengan komponen tutur dan rekan tutur. Berbagai aspek tersebut adalah: usia, latar belakang, status ekonomi, tingkat pendidikan, jenis kelamin serta tarafkeakraban.

b) Konteks

Konteks tuturan penelitian linguistik ialah konteks yang ada pada seluruh aspek fisik maupun situasi sosial yang berhubungan pada

tuturan bersangkutan. Konteks sendiri bersifat fisik, ialah fisik tuturan serta tuturan lain yang dikenal sebagai ko-teks. Konteks latar sosial dinamai sebagai konteks. Pada pragmatik, konteks memiliki arti bahwa seluruh latar belakang pengetahuan yang dipahami secara bersama (*background knowledge*). Konteks ini memiliki peran dalam mendukung mitra tutur menerjemahkan maksud penutur.

c) Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan merupakan hal yang hendak diraih oleh penutur saat melaksanakan aktivitas bertutur. Inilah yang melatarbelakangi tuturan. pada hubungan ini, rupa tuturan yang beragam bisa dipergunakan sebagai pernyataan suatu maksud ataupun sebaliknya suatu maksud bisa disampaikan secara beraneka ragam bentuk tuturan.

d) Tuturan Sebagai Aktivitas

Pragmatik berkaitan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi pada situasi tertentu. Tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas adalah bahwa tindak tutur merupakan suatu tindakan juga. Dibandingkan dengan tata bahasa, pragmatik menangani bahasa dengan tingkatan yang lebih konkret.

e) Tuturan Selaku Bentuk Tindak Verbal

Tuturan tersebut merupakan wujud hasil dari tindak verbal dalam pragmatik. Tindakan manusia terdiri atas tindakan non-verbal dan verbal. Berbicara maupun bertutur merupakan aksi verbal. Aksi verbal ialah tidak mengekspresikan bahasa dan kata-kata.

BAB III PEMBAHASAN

3.1 Analisis Tindak Tutur Perlokusi Dalam Serial Animasi Saenai Heroine no Sodatekata

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian berupa tindak tutur perlokusi dalam serial animasi *Saenai Heroine no Sodatekata*. Data yang telah dianalisis merupakan dialog dalam serial animasi tersebut yang tuturannya merupakan bentuk tindak tutur perlokusi menurut Alston yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu untuk memaksa penyimak mempelajari sesuatu, mengakibatkan penyimak melaksanakan sesuatu, serta mengakibatkan penyimak memikirkan sesuatu.

3.2.1 Tindak Perlokusi Yang Mendorong Penyimak Mempelajari Sesuatu

1. Membesarkan Hati

Katou : 安芸君も入れたら豊ヶ崎3大有名人 勢ぞろいだよ。

Aki : 狭いな！ 世間。

Katou : そんなわけで、私だけ場違いすぎて困ってるんだけど。

Aki : 心配するな、2人とも見た目は敷居高そうだけど実際はそこまでじゃない。

Katou : そうなの？

Katou : *Aki-kun mo iretara Toyogasaki sandai yuumeijin seizoroida yo.*

Aki : *Semai na! Seken.*

Katou : *Sonna wake de, watashi dake bachigai sugite komatterundakedo.*

Aki : *Shinpai suruna, futari mo mitame wa shikii takasoukeredo jissai wa soko made jyanai.*

Katou : *Souna no?*

(冴えない彼女の育てかた, Episode 2 00:07:53 – 00:08:07)

Katou : “Kalau ditambah dirimu, di sini jadi ada tiga orang terkenal dari Toyogasaki.”

Aki : “Duniamu sempit sekali!”

Katou : “Jadi bisa dibilang, aku seperti tidak cocok ada di sini.”

Aki : “Jangan khawatir, meski mereka terlihat elit, tetapi kenyataannya mereka tidak begitu.”

Katou : “Oh, begitu?”

Konteks:

Percakapan di atas terjadi antara Katou dengan Aki pada sebuah restoran yang di mana mereka berdua sedang bersama Eriri dan Utaha. Katou merasa kehadirannya di antara mereka tidaklah cocok, karena hanya dirinya yang bukan merupakan siswa populer di sekolah mereka.

Analisis:

Bila dilihat pada tindak lokusinya, tuturan (4) yang telah dituturkan oleh Aki memiliki makna menjelaskan apa yang ada di pikiran Aki kepada Katou. Jika dilihat dari tindak perlokusinya, tuturan (4) dapat dikategorikan ke dalam tindak perlokusi jenis ekspresif. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “心配するな、2 人とも見た目は敷居高そうだけど実際は そこまでじゃない。” yang dimana kalimat tersebut menjelaskan pandangan Aki terhadap Eriri dan Utaha kepada Katou.

Menurut perlokusi tuturan (4) masuk dalam kategori guna membesarkan hati yang dituturkan secara sengaja oleh penuturnya. Karena Aki secara sengaja menuturkan sebuah tuturan yang bermaksud menjelaskan kepada Katou guna membesarkan hati Katou yang merasa tidak cocok berada di antara mereka berempat. Hal itu bisa dilihat pada mimik wajah yang dibuat oleh Katau setelah mendengar apa yang dituturkan oleh Aki sebelumnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata membesarkan hati memiliki arti guna menggembirakan hati, memberanikan hati, serta membanggakan. Tuturan (4) yang telah dituturkan oleh Aki berhasil membesarkan hati Katou. Dengan begitu, tuturan (4) bisa dikategorikan sebagai tindak tutur perlokusi membesarkan hati berdasarkan verba perlokusi.

2. Menjengkelkan

Eriri : なんで あんたがここに？ (1)

Utaha : 偶然ね 澤村さん私も今 まさにそれを聞こうと思ってい
たところよ (2)

Eriri : まさか あんたも倫也に誘われて？ (3)

Utaha : ゲームって言うから妙な予感はしていたけれど, まさか
キャラクターデザインにあなたを指名するとはね (4)

Eriri : こんな根暗女にシナリオ頼むなんて何 考えてんのよ あ
のバカ! (5)

Utaha : それを言うなら外面は 完璧だけど中身が超ろくでなし
の偽装お嬢様にイラストを頼むのはいいのかしら? (6)

Eriri : 誰がろくでなしよ! (7)

Eriri : *Nande anta ga koko ni?*

Utaha : *Guuzen ne Sawamura-san watashi mo ima masani sore wo
kikou to omotte ita tokoro yo*

Eriri : *Masaka anta mo Tomoya ni sasowarete?*

Utaha : *Geemutte iukara myouna yokan wa shite itakeredo, masaka
kyarakutādezain ni anata wo shimei suru to hane*

Eriri : *Konna nekura onna ni shinario tanomu nante nani kangae ten
no yo ano baka!*

Utaha : *Sore wo iunara sotodzura wa kanpekidakedo nakami ga choo
rokudenashi no giso ojousama ni irasuto wo tanomu no wa ii no
kashira?*

Eriri : *Dare ga rokudenashi yo!*

(冴えない彼女の育てかた episode 1 19:10 – 19:41)

- Eriri : Kenapa kamu ada di sini?
- Utaha : Kebetulan Sawamura. Baru saja aku mau tanya hal yang sama padamu.
- Eriri : Jangan-jangan kamu diminta Tomoya datang kemari?
- Utaha : Aku memang merasa ada yang tidak beres saat dia ingin membuat sebuah game, tapi tidak kusangka dia melirikmu untuk pembuatan desain karakter.
- Eriri : Si bodoh itu kenapa malah minta cewek murung sepertimu untuk menulis skenario?
- Utaha : Kalau boleh kusanggah, apakah bijak mempercayakan ilustrasi pada berandalan yang bertingkah layaknya seorang nona muda yang sempurna di luar tapi busuk di dalam?
- Eriri : Siapa yang kau maksud berandalan?

Konteks:

Percakapan di atas terjadi antara Eriri dengan Utaha di ruang laboratorium audio-video. Eriri bertanya-tanya mengapa ada Utaha di dalam ruang laboratorium tersebut yang dimana ia hanya mengira bahwa hanya Eriri yang dipanggil oleh Aki guna membecirakan sebuah proyek yang Aki sampaikan pada Eriri pada pagi harinya.

Analisis:

Bila dilihat pada tindak lokusnya tuturan (5) yang dituturkan oleh Eriri memiliki makna menyatakan pemikirannya serta kekesalannya terhadap Utaha. Tuturan (5) dapat dikategorikan sebagai tindak ilokusi ekspresif. Hal ini dapat

dilihat pada kalimat “こんな根暗女” yang dimana kalimat tersebut seolah menyatakan bagaimana diri Utaha di mata Eriri.

Menurut perlokusinya tuturan (5) termasuk dalam kategori menjengkelkan yang dituturkan secara sengaja oleh penuturnya. Karena Eriri dengan sengaja menuturkan sebuah tuturan yang bermaksud guna meledek Utaha sebagai rekan tuturnya guna membeberikan dampak rasa jengkel terhadap Utaha. Hal ini bisa dilihat pada ekspresi serta tuturan (6) yang dibuat oleh Utaha sebagai respon terhadap tuturan Eriri sebelumnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata menjengkelkan memiliki arti guna menyebabkan seseorang merasa kesal, membuat menjadi kesal atau menimbulkan rasa jengkel tentang suatu hal. Dengan begitu, tuturan (5) bisa dikategorikan sebagai tindak tutur perlokusi perlokusi menjengkelkan berdasarkan verba perlokusi.

3. Mengganggu

Eriri : まあ それくらい言い返せるなら心配するまでもなかったかな (1)

Aki : 心配？ (2)

Eriri : えっ！？ あっ いや… (3)

Aki : もしかして お前俺のこと励ましに？ (4)

Eriri : なっ… 何 言ってるのよバッカじゃないの！ 変なふう
に勘違いしないでよね！ (5)

Eriri : *Maa sore kurai iikaeserunara shinpai suru made mo
nakatta ka na*

Aki : *Shinpai?*

Eriri : *Ee!? Aa iya...*

Aki : *Moshikashite omae ore no koto hagemashi ni?*

Eriri : *Na... nani itteru no yo bakkajanai no! Henna fuu ni kanchigai shinaide yo ne!*

(冴えない彼女の育てかた, Episode 3 06:04 – 06:18)

Eriri : Ya, kalua kamu mampu, kurasa aku tidak perlu khawatir padamu.

Aki : Khawatir?

Eriri : Ah, enggak!

Aki : Jangan-jangan kau datang kemari untuk menyemangatiku?

Eriri : Ngomong apaan, sih? Kamu bodoh, ya? Jangan berpikiran yang aneh-aneh, ya!

Konteks:

Percakapan terbut berlangsung di antara Eriri serta Aki di dalam kamar Aki. Eriri yang tiba-tiba datang tanpa sepengetahuan Aki, mencoba mengungsi di rumah Aki dikarenakan orang tua Eriri sedang mengadakan perjamuan makan di rumahnya. Namun alasan Eriri datang ke rumah Aki sebenarnya adalah karena ia merasa khawatir akan perkembangan proyek game yang Aki buat.

Analisis:

Dilihat dari tindak lokusi, tuturan (4) yang dituturkan oleh Aki bermakna mengkonfirmasi maksud sebenarnya tentang kedatangan Erii ke rumahnya. Tuturan (4) dapat dikategorikan sebagai tindak ilokusi ekspresif. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “もしかして お前俺のこと励ましに？” yang dimana kalimat tersebut menyatakan pemikiran Aki terhadap kedatangan Erii.

Menurut perlokusinya tuturan (4) termasuk dalam kategori mengganggu yang dituturkan secara tidak sengaja oleh penuturnya. Hal ini diketahui dari Aki yang secara tidak sengaja menuturkan sebuah tuturan yang mengganggu Erii pada tuturan (4). Dampak yang ditimbulkan tuturan (4) bisa dilihat dalam tuturan (5) yang dituturkan oleh Erii. Pada tuturan (5) menunjukkan bahwa Erii tidak mengiyakan bahwa alasan kedatangannya yang sebenarnya adalah karena ia merasa khawatir terhadap Aki. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan ekspresi wajah Erii yang merasa malu serta raut wajahnya yang memerah setelahnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata mengganggu memiliki arti guna menggoda, mengusik, merintangi, merusak suasana tuturan, serta mendatangkan kekacauan. Dengan demikian tuturan (4) bisa dikategorikan sebagai tindak tutur perlokusi mengganggu berdasarkan verba perlokusinya.

4. Mendongkolkan

Yoshihiko : 何か落ち込んでるな。 新学期早々女にでもフラれた
か？ (1)

Aki : 別にそういうわけじゃ... だが 大きなピンチが到来
したことは確か... (2)

Yoshihiko : *Nani ga ochikonderuna. Shingakki sousou onna ni demo*
furareta?

Aki : *Betsu ni souiuwakejya. Daga ookinapinchi ga touraishita*
koto dake ha tashika

(冴えない彼女の育てかた, Episode 1 11:38 – 11:49)

Yoshihiko : “Kayaknya kau lagi tertekan begitu. Jangan-jangan udah ditolak sama cewek di hari pertama semester baru?”

Aki : “Bukan begitu. Tapi, ku akui kalau sekarang aku menghadapi krisis besar.”

Konteks:

Percakapan di atas terjadi antara Yoshihiko dengan Aki di aula sekolah pada upacara hari pertama di semester baru. Yoshihiko yang duduk di sebelah Aki melihat temannya yang seperti sedang memikirkan sesuatu menuturkan tuturan (1) kepada Aki.

Analisis:

Bila dilihat pada tindak lokusnya, tuturan (1) yang dituturkan oleh Yoshihiko memiliki makna untuk menanyakan apakah telah terjadi sesuatu pada Aki di hari pertama semester baru. Tuturan (1) dapat dikategorikan sebagai tindak ilokusi deklaratif. Tindak ilokusi deklaratif. Hal ini dapat dibuktikan pada kalimat “新学期早々女にでもフラれたか?” yang dimana kalimat tersebut seakan menegaskan bahwa Aki telah tertolak pada hari pertama di semester baru.

Menurut perlokusi tuturan (1) masuk ke dalam kategori mendongkolkan yang dituturkan secara sengaja oleh penuturnya. Karena Yoshihiko dengan sengaja menuturkan sebuah tuturan bermaksud guna meledek Aki sebagai rekan tuturnya guna memberikan dampak perasaan dongkol pada Aki. Dampak tersebut dapat dilihat dari mimik wajah Aki yang tampak tidak senang saat mendengar Yoshihiko mengucapkan tuturan tersebut Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata

dongkol memiliki arti perasaan kesal dalam hati. Sementara kata mendongkolkan memiliki arti guna membuat menjadi dongkol. Tuturan (1) yang telah dituturkan oleh Yoshihiko sukses membuat Aki merasa dongkol karena ia merasa tidak mengalami hal seperti apa yang Yoshihiko tuturkan. Berdasarkan hal tersebut tuturan (1) dapat dikategorikan sebagai tuturan perlokusi mendongkolkan menurut verba perlokusinya.

5. Menggelikan Hati

Aki : どうぞ散らかってますけど... (1)

Utaha : へえ 思ったより片づいてるじゃない. まごうことなきオタク部屋なのは間違いないけど (2)

Aki : ええ... まあ... (3)

Aki : *Douzo chirakatterumasukedo*

Utaha : *Hee omottayori katadzuiteru jyanai. Magou koto naki otaku heyana no wa machigainaikedo.*

Aki : *ee.. maa..*

(冴えない彼女の育てかた, Episode 3 06:44 – 06:57)

Aki : Silahkan, maaf kalau berantakan.

Utaha : Hee ternyata lebih rapi dari yang kubayangkan. Meskipun sudah jelas kalau ini kamar seorang otaku.

Aki : Iya.. Bisa jadi..

Konteks:

Percakapan di atas terjadi antara Aki dan Utaha di kediamana Aki. Utaha yang dipersilahkan masuk ke dalam kamar Aki berkomentar bahwa kamarnya lebih rapi dibanding dengan apa yang ia pikirkan. Namun sesuai dengan kamar seorang otaku yang selama ini ia pikirkan.

Analisis:

Dilihat dari tindak lokusnya, tuturan (2) yang dituturkan oleh Utaha memiliki makna mengomentari kamar Aki yang terlihat rapi dan seperti kamar otaku. Dari segi ilokusinya, tuturan (2) dapat dikategorikan ke dalam tindak ilokusi jenis representatif. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “まごうことなきオタク部屋なの” yang menjelaskan sebuah realitas yang dialami sendiri oleh Utaha ketika berada di kamar Aki.

Secara perlokusi, tuturan (2) dapat dikategorikan sebagai tindak perlokusi menggelikan hati yang dituturkan secara tidak sengaja. Hal itu bisa diketahui melalui tujuan penutur serta reaksi yang ditimbulkan setelahnya. Reaksi yang ditimbulkan akibat tuturan (2) dapat dilihat pada tuturan (3) serta ekspresi menyengir dan senyum tipis yang dibuat oleh Aki setelah mendengar tuturan (2). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata menggelikan memiliki arti guna menimbulkan rasa geli serta menimbulkan rasa lucu. Dengan demikian tuturan (2) yang dituturkan oleh Utaha dapat dikategorikan ke dalam tuturan perlokusi menggelikan hati berdasarkan verba perlokusi.

6. Mengajukan

Michi : ねえ 倫 もうこの際だから諦めちゃおうよ ゲーム作り (1)

Aki : ダメだ さっきも言っただろ俺の夢と仲間のために...
(2)

Michi : でも ぶっちゃけ 仲間のほうは大して本気じゃなかったよね (3)

Aki : えっ... (4)

Michi : さっき話してみて大体 分かったよあんたのサークルゆがんでるよね (5)

Michi : *Nee Tomo, mou konosaidakara akiramechaou yo geemu-tsukuri*

Aki : *Dameda sakki mo ittadaro! ore no yume to nakama no tame ni...*

Michi : *Demo butcha ke nakama no hou wa taishite honki jyanakatta yo ne*

Aki : *Ee?*

Michi : *Sakki hanashitemite daitai wakatta yo! anta no sakuru yuganderu yo ne*

(冴えない彼女の育てかた, Episode 11 10:28 – 10:46)

Michi : Eh, Tomo? Terima saja permintaan ini buat berhenti dari urusan membuat game!

Aki : Tidak bisa. Tadi aku sudah bilang, kan? Demi impianku dan teman-temanku.

Michi : Tapi, sepertinya teman-temanmu enggak terlalu tertarik melakukannya.

Aki : Ee?

Michi : Aku menyimpulkannya dari obrolan kita semua tadi. *Circle*-mu itu terlalu dipaksakan.

Konteks:

Percakapan di atas terjadi di antara Michi dan Aki di kamarnya. Michi yang sedang membujuk Aki supaya menjadi manajer grup band yang ia dan teman-temannya buat serta menyarankan Aki agar berhenti dari semua urusan tentang pembuatan game yang tengah ia buat.

Analisis:

Berdasarkan tindak lokusnya, tuturan (1) yang dituturkan oleh Michi bermakna bahwa ia meminta agar Aki berhenti membuat game dan beralih menjadi manajer grup bandnya. Dilihat dari tindak ilokusinya, tuturan (1) dapat dikategorikan ke dalam tindak perlokusi jenis direktif. Hal ini dapat dilihat dari “諦めちゃおうよ ゲーム作り” yang dimana Michi menyuruh Aki supaya berhenti dari segala urusan pembuatan game.

Secara perlokusi, tuturan (1) masuk ke dalam tindak perlokusi menganjurkan yang secara sengaja dituturkan oleh penuturnya. Karena Michi dengan sengaja menuturkan sebuah tuturan untuk menganjurkan Aki guna berhenti membuat game, serta pada tuturan (3) Michi melihat bahwa orang-orang yang berada pada circle Aki tidak memiliki niat untuk membuat game dan cenderung memiliki keperluannya masing-masing. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata menganjurkan memiliki arti guna memajukan, mendorong, mengunjukkan, memberikan, memberi nasihat serta mempropagandakan. Dengan demikian tuturan (1) bisa dikategorikan ke dalam tindak perlokusi menganjurkan berdasarkan verba perlokusinya.

3.2.2 Tindak Tutur Perlokusi Yang Mendorong Penyimak Melakukan Sesuatu

1. Mengganggu

Kato : あの… 澤村さん (1)

Eriri : モデルが動かないでよ (2)

Kato : なんで 六天馬モールに？ (3)

Eriri : ホント すごい偶然ね (4)

Kato : それで押し切るつもりなんだ (5)

Eriri : 何よいちいち うるさいわね. つい今し方 デートの最中
に他の女に走られた負け犬のくせに (6)

Kato : ハッ (7)

Kato : *Ano... Sawamura-san.*

Eriri : *Moderu ga ugokanaide yo*

Kato : *Nande roku tenba mooru ni?*

Eriri : *Honto sugoi gūzen ne*

Kato : *Sore de oshikirutsumorinanda*

Eriri : *Nani yo ichi-ichi urusai wa ne. Tsui imashigata deeto no
saichuu ni hoka no onna ni hashirareta makeinu no kuse ni*

Kato : *Hmm*

(冴えない彼女の育てかた, Episode 6 21:58 – 22:07)

Kato : Anu.. Sawamura-san.

Eriri : Model tuh enggak boleh gerak, tahu!

Kato : Kenapa kita melakukan ini di sini?

Eriri : Kebetulan banget ketemu dirimu, ya?

Kato : Jadi kamu sengaja buntutin kami, ya?

Eriri : Apaan sih.. kamu jadi nyebelin banget. Padahal dirimu kalah karena pasangan kencanmu kabur demi mengejar cewek lain.

Kato : Hmm

Konteks:

Percakapan di atas terjadi antara Kato dengan Eriri di Rakutenba Mall. Kato yang ditinggal sendiri oleh Aki saat sedang berbelanja di Rokutenba Mall bertemu Eriri yang dicurigai oleh Kato telah membuntuti dirinya dan Aki. Eriri memanfaatkan momen itu untuk mensketsa ekspresi wajah Kato guna mendesain karakter game yang sedang mereka kerjakan.

Analisis:

Dilihat dari tindak lokusinya, tuturan (6) yang dituturkan oleh Eriri memiliki makna menyatakan pendapat Eriri setelah melihat Kato yang ditinggal begitu saja saat berbelanja oleh Aki. Tuturan (6) dapat dikategorikan sebagai tindak ilokusi representatif. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “つい今し方 デートの最中に他の女に走られた負け犬のくせに” yang menjelaskan pandangan Eriri atas apa yang telah ia lihat sebelumnya.

Secara perlokusi tuturan (6) dapat dikategorikan sebagai tindak mengganggu yang dituturkan secara sengaja. Hal ini dapat dilihat dari Eriri yang secara sengaja menuturkan tuturan (6) serta reaksi yang dihasilkannya. Reaksi yang

ditimbulkan oleh tuturan (6) bisa dilihat dalam tuturan (7) yang dituturkan oleh Kato serta ekspresi wajah dan bahasa tubuh Kato yang merasa tersinggung oleh tuturan Eriri yang berhasil mempengaruhinya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata mengganggu memiliki arti guna menggoda, mengusik, merintangi, merusak suasana tuturan, serta mendatangkan kekacauan. Dengan demikian tuturan (6) yang dituturkan oleh Eriri dapat dikategorikan ke dalam tuturan perlokusi mengganggu berdasarkan verba perlokusi.

2. Membingungkan

Aki : いやあ さすが霞詩子先生. その 読者と真摯に向き合う
姿勢が人気の秘訣なんですね (1)

Utaha : だって, 「恋するメトロノーム」 が売れたのって倫理
君のせいだし (2)

Aki : ちょっと待って 俺そんな大それたこと やってないよ
(3)

Editor : ああ でも半分ぐらいはしーちゃんの言うとおりの
よね. だって あなたのサイトで取り上げられてからあか
らさまに売り上げが伸びたのよ (4)

Aki : *Iyā sasuga Kasumi Utako sensei. Sono dokusha to shinshi ni
mukiau shisei ga ninki no hiketsunandesune.*

Utaha : *Datte, 'koisuru metoronōmu' ga ureta notte rinri-kun no
seidashi*

Aki : *Chottomatte ore son'na dai soreta koto yattenai yo*

Editor : *Ā demo hanbun gurai wa shi-chan no iutōrina no yo ne.*
Datte anata no saito de toriage rarete kara akarasama ni
uriage ga nobita no yo

(冴えない彼女の育てかた, Episode 4 08:48 – 09:03)

Aki : Kasumi Utako-sensei memang luar biasa! Keterlibatanmulah yang jadi kunci kesuksesanmu!

Utaha : Habisnya karena dirimulah Koisuru Metronome laris terjual, Rinri-kun.

Aki : Tunggu sebentar, yang kulakukan tidak terlalu berpengaruh.

Editor : Yah tapi yang Shi-chan katakana setengahnya benar. Ada lonjakan penjualan setelah bukunya dipampang di situsmu.

Konteks:

Percakapan di atas terjadi antara Aki, Utaha, serta editor novel Utaha saat Aki sedang mewawancarai Utaha perihal kelanjutan serial novel yang ditulis oleh Utaha untuk dimuat dalam situs blog pribadi milik Aki. Aki memuji kerja keras Utaha yang berimbas akan penjualan novel miliknya yang laris. Namun Utaha menyanggahnya karena ia rasa berkat tulisan Aki pada blog pribadinya lah yang membuat penjualan novel Utaha laris.

Analisis:

Dilihat dari tindak lokusnya, tuturan (2) yang dituturkan oleh Utaha memiliki makna guna menyanggah perkataan Aki sebelumnya yang menilai bahwa berkat kerja keras Utaha lah yang membuat penjualan novelnya laris. Tuturan (2) dapat dikategorikan sebagai tuturan ilokusi representatif. Hal ini dapat dilihat pada

kalimat “だって、「恋するメトロノーム」が売れたのって倫理君のせいだし” yang dimana kalimat tersebut merepresentasikan pengaruh Aki pada penjualan novel milik Utaha.

Secara perlokusi tuturan (2) masuk kedalam kategori membingungkan yang dituturkan secara tak sengaja oleh penuturnya. Karena Utaha menuturkan sebuah tuturan yang secara tidak sengaja memberikan reaksi bingung kepada Aki. Hal ini dapat dilihat pada tuturan (3) serta ekspresi wajah Aki yang nampak kebingungan setelah mendengar tuturan (2) yang dituturkan Utaha yang kemudian dijelaskan kembali bagaimana pengaruh Aki pada penjualan novel milik Utaha oleh Editor pada tuturan (4). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata membingungkan memiliki arti menyebabkan bingung serta merasa bingung akan sesuatu. Dengan demikian tuturan (2) yang dituturkan oleh Utaha dapat dikategorikan ke dalam tuturan perlokusi membingungkan berdasarkan verba perlokusi.

3.2.3 Tindak Tutur Perlokusi Yang Mendorong Penyimak Memikirkan Sesuatu

1. Memalukan

Eriri : 別に引き受けるつもりなんかないからね. ただずっと
待ってられて目覚めが悪いから. 話だけは聞いてあげよ
うかなって. (1)

Utaha : それは殊勝な心がけね澤村さん. (2)

Eriri : えっ? (3)

Utaha : まあ私のほうから話すことなんてないけど (4)

Eriri : *Betsuni hikiukeru tsumori nankanaikara ne. Tada zutto matte rarete mezame ga waruikara. Hanashi dake wa kiite ageyou ka natte.*

Utaha : *Sore wa shushōna kokorogake ne Sawamura-san.*

Eriri : *Ee?*

Utaha : *Maa watashi no hou kara hanasu koto nante naikedo.*

(冴えない彼女の育てかた, Episode 1 11:38 – 11:49)

Eriri : Hanya karena aku datang kemari bukan berarti aku setuju, ya? Aku cuma mau dengerin kamu karena aku tidak nyenyak tidurnya karena gara-gara kepikiran kamu nungguin aku di sini semalaman.

Utaha : Kepedulianmu itu sungguh terpuji, Sawamura-san.

Eriri : Hee?

Utaha : Yah, kuanggap saja aku tidak pernah mengobrol denganmu.

Konteks:

Percakapan di atas terjadi antara Eriri dengan Utaha di ruang laboratorium audio-video. Eriri yang awalnya menolak untuk bergabung ke dalam tim yang dibentuk Aki akhirnya datang ke ruang laboratorium audio-video. Namun yang ia temui hanyalah Utaha.

Analisis:

Dilihat dari tindak lokusi, tuturan (2) yang dituturkan oleh Utaha bermakna memuji yang dimaksudkan untuk meledek pernyataan serta sikap *tsundere* yang dilakukan oleh Eriri. Tuturan (2) dapat dikategorikan sebagai tindak ilokusi

ekspresif. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “それは殊勝な心がけね澤村さん.” yang dimana kalimat tersebut seakan menyatakan kekaguman penutur terhadap sikap lawan tuturnya.

Secara perlokusi tuturan (2) masuk ke dalam kategori memalukan yang dituturkan secara sengaja oleh penuturnya. Karena Utaha secara sengaja menuturkan sebuah tuturan yang dimaksudkan untuk meledek Eriri sebagai mitra tuturnya yang dimaksudkan untuk memberikan reaksi perasaan malu kepada Eriri. Hal tersebut dapat diketahui dari ekspresi malu yang dibuat oleh Eriri serta tuturan (3) yang dituturkan akibat ia merasa kaget setelah mengetahui ternyata yang berada di ruang laboratorium audio-video bukanlah Aki melainkan Utaha. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata memalukan memiliki arti 1 menjadikan malu; 2 menganggap malu. Berdasarkan hal tersebut tuturan (2) yang dituturkan oleh Utaha dapat dikategorikan sebagai tuturan perlokusi memalukan berdasarkan pada verba perlokusi.

3. Menarik Perhatian

Aki : ごめん 遅くなった (1)

Izumi : 先輩！先輩… (2)

Aki : 何部 売れた？ (3)

Kato : ええと 30 部くらいかな (4)

Aki : …てことは あと 70 か. 楽勝だな. さあ どうぞ！ご覧になっ
ていってください (5)

Izumi : ちょっ… ちょっと待ってよ 先輩. なんで こんなでっかい
ポスター作っちゃったんですかあ？ (6)

Aki : *Gomen osokunatta*

Izumi : *Senpai! Senpai...*

Aki : *Nan-bu ureta?*

Kato : *Eeto 30-bu kurai ka na*

Aki : *Te koto wa ato 70 ka. Rakushoudana. Sa douzo! Goran ni natteitte kudasai.*

Izumi : *Cho... chottomatteyo senpai. Nandekonna dekkai posutaa tsukutchatta ndesu kaa?*

(冴えない彼女の育てかた, Episode 8 16:08 – 16:35)

Aki : Maaf.. Aku terlambat.

Izumi : Kakak! Kakak....

Aki : Berapa banyak yang terjual?

Kato : Hmm sekitar 30.

Aki : Berarti sisa 70 lagi, ya? Sekarang waktunya! Nah, silahkan! Silahkan dilihat-lihat!

Izumi : Tu-tunggu sebentar, Senpai! Kenapa kamu buat poster sebesar itu?

Konteks:

Percakapan di atas terjadi di antara Aki, Izumi, dan Kato pada acara Comiket yang dimana Izumi menjadi salah satu yang memamerkan serta memasarkan karyanya di sana. Aki yang membaca komik *doujinshi* hasil karya Izumi terdecak kagum akan hasil ilustrasi serta jalan cerita pada *doujinshi* yang Izumi buat, namun dari 100 eksemplar yang Izumi bawa hanya berhasil terjual sebanyak 30 eksemplar. Aki pun memutuskan untuk membuat poster dari salah satu

halaman *doujinshi* Izumi guna mempromosikan karyanya tersebut pada pengunjung lain.

Analisis:

Dilihat dari tindak lokusi, tuturan (5) yang dituturkan oleh Aki bermakna mempromosikan karya *doujinshi* milik Izumi. Tuturan (5) dapat dikategorikan sebagai tindak ilokusi direktif. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “どうぞ！ご覧になっていってください” yang di mana Aki mengumkan kepada pengunjung yang lain agar melihat-lihat karya Izumi.

Secara perlokusi, tuturan (5) masuk ke dalam kategori menarik perhatian yang disengaja. Karena Aki secara sengaja menuturkan sebuah tuturan yang dimaksudkan untuk menarik perhatian para pengunjung lain yang sedang berada di acara Comiket untuk melihat-lihat *doujinshi* yang dibuat oleh Izumi. Hal ini dapat dilihat dari reaksi yang dihasilkan oleh tuturan (5) yang membuat para pengunjung di sekitar *booth* mereka menjadi tertarik perhatiannya yang berujung pada *doujinshi* milik Izumi yang habis terjual. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata menarik memiliki arti guna mempengaruhi atau membangkitkan hasrat untuk memperhatikan. Berdasarkan hal tersebut tuturan (5) yang dituturkan oleh Utaha dapat dikategorikan sebagai tuturan perlokusi menarik perhatian berdasarkan pada verba perlokusi.

BAB IV

SIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisa tentang tindak tutur perlokusi yang terkandung dalam dialog pada serial animasi *Saenai Heroine no Sodatekata*, maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada serial animasi *Saenai Heroine no Sodatekata* terdapat tiga jenis tindak tutur yang didasarkan pada kualifikasi yang telah dikemukakan Searle, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.
2. Dalam serial animasi *Saenai Heroine no Sodatekata* ditemukan sebelas data yang mengandung tindak tutur perlokusi yang mencakup sebelas verba dari total dua puluh dua verba perlokusi dan terbagi ke dalam tiga jenis klasifikasi berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Alston.
3. Dari sebelas data verba perlokusi yang di temukan dalam serial animasi *Saenai Heroine no Sodatekata* maksud dan tujuan penggunaan tindak tutur perlokusi tersebut bisa dijelaskan sebagai berikut, yaitu:
 - Tindak tutur yang mendorong penyimak melakukan sesuatu ditemukan 6 data yang digunakan penutur untuk membesarkan hati, menjengkelkan, mengganggu, mendongkolkan, menggelikan hati, dan menganjukan.
 - Tindak tutur yang mendorong penyimak melakukan sesuatu ditemukan 2 data yang digunakan penutur untuk mengganggu dan membingungkan

- Tindak tutur yang mendorong penyimak memikirkan sesuatu ditemukan 3 data yang digunakan oleh penutur untuk memalukan, dan menarik perhatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. (1962). *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koizumi, Tamotsu. (1990). *Gengai no Gengogaku: Nihonggo Goyouron*. Sanseido
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Mey J. (1993). *Pragmatics, An Introduction*. Blackwell
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rahardi, Kunjana. (2009). *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga
- Rohmadi, Muhammad. (2017). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Searle, John. L. (1969). *Speech Acts. An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge. Cambridge University Press
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jakarta : Duta Wacana University Press.
- Sutedi, Dedi. (2019). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: humaniora
- Tarigan, Henry Guntur. (1990). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa

- Wijana, Dewa Putu. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta
- Yule, George. (2020). *Pragmatics*. England: Oxford University Press (Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Indah Fajar Wahyuni). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zaim, Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press Padang

アニメ『冴えない彼女の育てかた』における発話媒介行為の分析

ムハンマド・リドワン

043117013

要旨

序論

Kridalakasana (2008:24) は、言語とは社会のあらゆる要素が協力し、交流し、自己を認識するために用いる音象徴のシステムであると述べている。
Wijana (1996:1) は、語用論は言語の外部構造、すなわち言語単位がコミュニケーションにおいてどのように使用されるかを研究する言語学の一分野であると述べている。

本論

語用論

Leech (1993:8) は、語用論とは意味とその話し言葉の状況との関係を研究するもので、それには、話し手と話し手の要素、目的、文脈、非発動行為、発話、場所、時間などが含まれると述べている。

発話行為

Searle は Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language の本の中で発話行為は三つに分類される、すなわち発話行為、発話内行為、発話媒介行為であると述べている。

発話媒介行為

発話媒介行為とは、対話者に影響を与えるように機能する行為である。発話媒介行為は聞き手に影響を与える力があり、それはしばしば意図的に、あるいは無意識に現れるものである。Alston (1990:114) は、発話媒介行為を3つのタイプに分類している。つまり、聞き手に何かを知ってもらうため、聞き手に何か行動してもらうため、聞き手に何かを考えてもらうためのものであると述べている。

1. 恥ずかしいこと

英梨々 : 別に引き受けるつもりなんかないからね. ただずっと
待ってられて目覚めが悪いから. 話だけは聞いてあげよ
うかなって. (1)

詩羽 : それは殊勝な心がけね澤村さん. (2)

英梨々 : えっ? (3)

詩羽 : まあ私のほうから話すことなんてないけど (4)

コンテキスト:

上記の会話は、AV 実験室で行われた英梨々と詩羽のものである。最初は安芸が結成したチームへの参加を拒んでいた英梨々も、ついに AV 実験室までやってきた。しかし、彼女が出会ったのは英梨々だけだった。

分析:

発話媒介行為は、発話行為(2)は、話し手が意図的に話す恥ずかしさの範疇に入る。なぜなら、詩羽は、言葉の相手である英梨々をからかうような発話を意図的に行い、英梨々に恥ずかしさを感じさせる効果を狙ったからである。それは、英梨々の照れくさそうな表情や、AV 実験室にいたのが安芸ではなく詩羽だと知ってショックを受けた結果の発言 (3) から、うかがい知ることができる。インドネシア語大辞典によると、恥は、恥をかかせる、恥ずかしいと思う、という意味がある。このことから、詩羽の発話(2)は、「恥ずかしい」発話媒介行為に分類される。

結論

アニメ『冴えない彼女の育てかた』の台詞に含まれる発話媒介行為の分析から、以下の結論を得た。

1. アニメ「冴えない彼女の育てかた」では、Searle の理論に基づく 4 種類の非発動発話行為と、Alston の理論に基づく 3 種類の発話媒介行為に分類されている。
2. アニメ「冴えない彼女の育てかた」では、発話媒介行為を含む 11 のデータがあり、合計 22 の発話媒介行為のうち (11 の動詞を含む) Alston の理論に基づいて 3 タイプに分類される。

3. アニメ『冴えない彼女の育てかた』に見られる 11 個の終止形動詞のデータのうち、終止形発話行為の使用意図と目的は、すなわち次のように説明できる。

- 聞き手に何かを促す発話行為は、話し手が誇る、聞き手を怒らせる、妨げる、憤慨させる、馬鹿にする、提案させるの 6 つのデータが見つかった。
- 聞き手に何かを促す発話行為は、話し手が聞き手に攪乱・混乱させるために用いる 2 つのデータが見つかった。
- 聞き手に何かを考えさせるような発話は、話し手が聞き手を困らせたり、話し手自身が注目を集めたりするために使われる 3 つのデータが見つかった。

RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhammad Ridwan

Tempat tanggal lahir : Semarang, 5 Februari 1997

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Kp. Tegal Batu RT 01 RW 03, Cibeureum, Cisarua, Bogor,
Jawa Barat

Agama : Islam

Pendidikan Formal :

2003 – 2009 SD NEGERI 1 CIBEUREUM

2009 – 2012 SMP NEGERI 1 MEGAMENDUNG

2012 – 2015 SMK WIKRAMA BOGOR